

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-nilai Ajaran Agama Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai

Sebelum kita membahas tentang penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam, maka perlu diketahui terlebih dahulu, apa makna dari penanaman itu sendiri. Penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹ Penanaman berasal dari kata "*tanam*" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanamkan.²

Sedangkan nilai secara etimologi, nilai berasal dari kata *value* yang berarti: kuat, baik, berharga dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna.³

Dalam istilah lain, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁴

¹Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 3.

²Dyah Hesti Kayuntami, "*Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di taman kanak-kanak Pertiwi kota Magelang*", Skripsi, (Magelang: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), hlm. 13.

³Usni, "*Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa melalui kegiatan PAI terpadu kelas XII di sekolah menengah atas negeri 6 Palembang*", Skripsi, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 36.

Nilai menurut Qidi Yulianti Zakiyah adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁵

Adapun nilai dalam agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain.⁶

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang di aplikasikan ke dalam diri manusia dalam rangka membentuk tingkah laku dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.

Terdapat beberapa dasar atau aspek nilai-nilai pendidikan agama yang dapat ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-nilai ini adalah sebagai berikut:

⁴Ibid.hlm 30.

⁵ Dyah Hesti Kayuntami, “ *Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di taman kanak-kanak Pertiwi kota Magelang*”, *Op Cit*, hlm. 38.

⁶Nur Hudah, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*, Fikroh, Vol. 12, No. 2, Juli 2019.

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt serta sunah nabi Muhammad Saw.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' terminologi, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Diantaranya yaitu:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah Swt.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, atau *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak bersumber pada al-Qur'an, yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan

kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Quran dan menjadi suri tauladan umat. Akhlak berfungsi untuk:

- a) mewujudkan kesejahteraan masyarakat
- b) mengungkapkan masalah dengan objektif
- c) meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

2. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Ajaran Agama Islam

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan akan kehilangan arah dan sulit untuk menetapkan langkah selanjutnya. Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

Secara umum menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan agama Islam adalah haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Ibadah mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah. Menurut Munir Mursi bahwa tujuan pendidikan ajaran agama Islam yaitu, bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat, berakhlak mulia.

B. Ajaran Agama Islam

1. Pengertian ajaran agama Islam

Ajaran Islam adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist kemudian dijadikan dasar, acuan, atau pedoman dalam menjalankan syariat Islam.

Ajaran aturan–aturan sebagai tuntunan hidup kita baik dalam berhubungan sosial dengan manusia (*hablu minannas*) dan hubungan dengan sang khaliq Allah swt., (*hablu minallah*) dan tuntunan itu kita kenal dengan hukum Islam atau syariat Islam atau hukum Allah swt.¹⁴ Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu salama yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan. Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaranajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

2. Sumber ajaran agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., setelah beliau genap berumur 40 tahun. al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qiraa'atan atau qur'aanan yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dlammu*). Huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Sedangkan menurut para ulama, al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan pada Rasulullah dengan bahasa arab, merupakan mukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Selain itu Al-Quran mengandung tiga komponen dasar hukum, yaitu:

- 1) Hukum *I'tiqadiyah*, yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniah manusia dengan Allah swt dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.

2) Hukum Amaliah, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.

3) Hukum Khuluqiah, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlaq atau Tasawuf. Sedangkan khusus hukum syara, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

1) Hukum ibadah, yaitu mencakup hubungan vertikal atau dalam bahasa arab biasa disebut dengan *hablum minallah*, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., misalnya sholat, puasa, zakat, haji, dan kurban.

2) Hukum muamalat, yaitu hukum yang mengatur manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pada dasarnya hukum tersebut bisa dikatakan sebagai *Hablum Minannas*.

b. As-Sunnah atau Al-Hadits

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “Sunnah” dengan “Hadis”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi, atau perjalanan, sedangkan *Hadis* berarti, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. As-Sunnah juga berarti pula jalan hidup yang dibiasakan, baik jalan hidup yang baik atau buruk,

terpuji atau tercela. Jumhurul Ulama mengartikan Al-Hadis, Al-Sunnah, Al-Khabar dan Al-Atsar sama saja, tetapi ada sebagian lainnya yang membedakannya. *Sunnah* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan atau lebih banyak dikerjakan dari pada ditinggalkan. Sebaliknya, *Hadist* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, namun jarang dikerjakan. Selanjutnya As-Sunnah dibagi menjadi empat macam, yakni:

- a. *Sunnah Qauliyah* Yang dimaksud dengan *Sunnah Qauliyah* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw., yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, ahlak maupun yang lainnya. Contohnya tentang do'a Nabi saw., dan bacaan al-Fatihah dalam shalat.
- b. *Sunnah Fi'liyah* Yang dimaksudkan dengan *Sunnah Fi'liyah* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw., berupa perbuatannya sampai kepada kita. Seperti Hadis tentang Shalat dan Haji.
- c. *Sunnah Taqririyah*

Yang dimaksud *Sunnah Taqririyah* adalah segala hadts yang berupa ketetapan Nabi Saw., Membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya. Diantara contoh hadis Taqriri, ialah sikap Nabi Saw., Membiarkan para sahabat membakar dan memakan daging biawak.²⁴ (4) *Sunnah Hammiyah* Yang dimaksud dengan *Sunnah Hammiyah* adalah hadis yang berupa hasrat Nabi Saw. Yang belum

terrealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 ‘Asyura. Dalam riwayat Ibn Abbas, disebutkan sebagai berikut: “Ketika Nabi Saw, berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: Ya Nabi! Hari ini adalah hari yang diagungkan orang Yahudi dan Nasrani .Nabi saw bersabda: Tahun yang akan datang insya’ Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan”. (HR.Muslim).

3. Aspek Ajaran Islam

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan

seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai ajaran islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

4. Urgensi Pengamalan Ajaran Islam

Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama megandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal yaitu:

- a. Nilai *Ilahi*, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rosulnya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman Allah swt., dalam al-qur'an surat Al- An'am ayat 115:

Terjemahnya” Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-

kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui. Dalam surah al-baqarah ayat 2 juga disebutkan Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

- b. Nilai *insaniah* yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah, yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antara sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Berbagai nilai tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan manusia dalam bertindak laku akan tetapi dapat tidaknya manusia merefleksikan nilai tersebut tergantung pada keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan norma serta daya serap dari individu dan masyarakat. Dari pengertian itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang harus dicerminkan dalam setiap tingkah laku manusia.

5. Macam-macam Nilai Ajaran Islam

Mengkaji nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni mengikrarkan yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit menyekutukan (Musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah swt.

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengetahuan syari'ah adalah “ *the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah swt., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang

diberikan Allah swt., dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Ajaran Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya.

Inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya. Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, antara sesama manusia serta alam.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bias dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.

- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.

Garis-garis besar nilai ajaran syariah Islam terkandung dalam:

a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah swt. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariat ayat 56. Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam yuridis prudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng “*create*” atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek shalat lima waktu dimana shalat lima waktu termasuk ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

b) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).

c) Munakahat

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suamiistri, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.

d) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) , diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.

e) Jinayat

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, murtad, khianat dalm berjuang, dan kesaksian.

f. Nilai Akhlak

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis

akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam buku Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Nilai Akhlak pada Allah

Pribadi yang sehat terhadap Allah Swt, adalah pribadi yang mampu mengatur dirinya dalam berhubungan kepada Allah Swt. Pribadi ini memiliki dua ciri yakni memiliki keimanan yang meningkat dan seimbang antara diri sebagai Abidullah dan sebagai khalifatullah. QS. Al-Anfal : 2 dan QS. Al-Qasas : 77.

Apabila kedua fungsi kedudukan tersebut dapat dijalankan dengan seimbang yaitu fungsi sebagai abidullah dimana segala petunjuk dan tuntunan Allah dan rasulnya dalam segala aspek kehidupan selalu dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah dengan baik dan benar, baik berupa ritual ibadah kepada *mahdah* maupun ibadah *mu'amalah*, begitu juga fungsi sebagai *khalifatullah* yaitu

mengelola dan mengolah serta memakmurkan alam dan kehidupan umat manusia di dunia ini dengan baik dimanapun berada, apapun posisi, dan sekecil apapun kemampuan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab, maka manusia akan mendapatkan keberuntungan dan kemuliaan baik dengan menjalani hidup di dunia ini maupun akhirat.⁷

Selain itu menurut Muhammad Usman Najati, kepribadian yang sehat dikenal dengan term *an-nafsul muthmainnah*, yakni orang-orang yang fisiknya sehat dan kuat, mampu melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan spiritual dengan cara berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan beramal shalih serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan hal-hal yang mendatangkan murka Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- a). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b). Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.

⁷*Ibid.*, hlm. 161.

- c). Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d). Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e). Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f). Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

2) Nilai akhlak pada manusia

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semnagat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (ukhuwah Islamiyah). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.

- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabahnya. tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah Hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.

3) Nilai akhlak pada lingkungan

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

Sebagaimana diterangkan dalam konsep konseling bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan serta

mengolah lingkungan secara baik, hal ini sebelumnya juga telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt: (QS.Al-Baqarah:29).⁸

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Ayat diatas menerangkan bahwa manusia dibenarkan untuk menggali kekayaan alam ini semaksimal mungkin untuk kesejahteraan dan kepentingannya, namun demikian tetap harus menjaga nilai-nilai keseimbangan alam dalam arti manusia harus bisa menjalin hubungan dengan baik dengan alam.⁹

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Ajaran Agama Islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari faktor dalam diri, seperti keadaan psikologis, dan karakter, sedangkan faktor faktor dari luar manusia itu sendiri, yakni kondisi lingkungan di sekitar. Faktor pendek atan yang meliputi (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Selain itu dalam penjelasan berikutnya juga dijelaskan mengenai faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang atau faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri individu.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* op cit, hlm. 5.

⁹*Ibid.*, hlm. 154.

1. Faktor intern

perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang biasa disebut faktor individual mencakupi kepribadian seperti pengalaman, sistem nilai, dan motivasi.

2. Faktor ekstern

Perilaku keagamaan dipengaruhi pula faktor di luar individu pelaku seperti lingkungan di sekitar pelaku. Jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat memberi respon keagamaan yang diharapkan. Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap stimulus, faktor dari luar yang disebut faktor sosial, mencakupi sistem nilai yang hidup dalam masyarakat seperti keadaan keluarga/anak asuh, kondisi lingkungan, faktor pengurus.¹⁰

a. Anak asuh/Anak yatim

Anak asuh menurut KBBI adalah anak yang diberi biaya pendidikan oleh seseorang, namun tetap tinggal bersama orang tuanya. Sedangkan dalam UU No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 1 ayat (10) dijelaskan bahwa “Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, dilakukan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang

¹⁰Djamaludin Ancok, Dkk, 1992, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial Untuk Public Relation*, Jakarta, Bina Rena Pariwisata, hlm .99-105

tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu untuk menjamin tumbuh kembang anak secara wajar”

Sedangkan anak yatim menurut KBBI yakni tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati) anak yatim merupakan salah satu anak yang diasuh oleh lembaga yang menangani hal terkait dengan anak terlantar dan miskin.

Pengasuhan anak yang diberikan kepada pihak lain merupakan upaya kelalaian orang tua dalam menjamin tumbuh kembang anak dalam segala aspek. Pengasuhan anak itu sendiri bertujuan agar anak mendapatkan masa kecil dan tumbuh kembang yang baik dan tidak terekploitasi terhadap apapun sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik ketika dewasa.

b. Pengasuhan

Pengasuhan terdiri dari kata asuh yang diberikan imbuhan (pe-an), dimana arti kata asuh menurut KBBI adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, sedangkan pengasuhan itu sendiri bermakna sebuah proses, cara, perbuatan mengasuh.

Adapun pengasuhan anak atau *Hadhanah* secara bahasa melakukan sesuatu didekat tulang rusuk atau dipangkuan, karena disaat seorang ibu menyusui anaknya, ibu tersebut akan meletakkan anaknya dipangkuannya, seakan-akan ibu disaat itu melindungi dan memelihara anaknya. Para ulama mendefinisikan *Hadhanah* sebagai tindakan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki ataupun perempuan juga yang sudah besar namun belum *mumayyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya dari sesuatu

yang menyakitinya, mendidik jasmani dan rohaninya agar mampu berdiri sendiri dan juga dapat mengemban tanggung jawabnya.¹¹ Sedangkan menurut istilah *Hadhanah* adalah memelihara anak laki-laki maupun perempuan yang masih kecil dan belum mandiri, menjaga kepentingan anak, melindungi dari segala yang membahayakan anak, mendidik rohani dan jasmani serta akal anak, agar anak tersebut dapat berkembang dan mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya.¹²

Selain itu menurut kalangan ahli fiqih terdapat beberapa syarat orang yang boleh dalam mengasuh anak diantaranya:

- 1) Berakal sehat
- 2) Merdeka
- 3) Islam
- 4) Amanah dan berbudi
- 5) Bermukim bersama
- 6) Dewasa
- 7) Mampu mendidik.¹³

Dari paparan diatas, dapat diketahui juga kewajiban pengasuh yang pada dasarnya adalah melindungi dan membuat tumbuh kembang anak menjadi baik. Dalam UU perlindungan anak dijelaskan tanggung jawab dan kewajiban pengasuh ataupun orang tua terhadap anaknya, adapun kewajiban dan tanggung jawab orang tua dijelaskan dalam UU No 35 tahun 2014 atas Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26 yang berbunyi:

¹¹Prof. Dr.H.M.A.Tihami M.A.M.M, dan Drs. Sohami Sahrani, M.M., M.H, Fiqih Munakahat,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Cet, ke 2, hlm.215-216.

¹²Hakim Rahmat, Hukum Perkawinan Islam, (Bandung: pustaka Setia, 2000) hlm. 224

¹³ Ibnu Qosim, Tausiyah Ala Ibnu Qosim Terjemah, (surabaya: Al-Hidayah, 2002), hlm. 234-235.

- a. Mengasuh,memelihara, mendidik, dan melindungi anak
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- d. Serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti.

Selain paparan tersebut, pengasuh juga harus menjamin perlindungan anak untuk memeluk agamanya, dan tidak ada pemaksaan atas agama apa yang akan dianut oleh anak tersebut.

Oleh karena itu,banyak sekali kewajiban orang tua terhadap anak dan perkembangannya, sekian banyak kewajiban yang harus dilakukan oleh pengasuh, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kewajiban pendidikan iman
 - b. Kewajiban pendidikan akhlak (moral)
 - c. Kewajiban pendidikan intelektual
 - d. Kewajiban pendidikan fisik
 - e. Kewajiban pendidikan psikis.¹⁴
- c. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang penting dan memberikan pengaruh besar dalam proses pendidikan keagamaan atau penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam, karena lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan perkembangan anak, dimana lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak ataupun lembaga-lembaga lain seperti lembaga pengasuhan anak asuh (panti asuhan), masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari. Besar kecilnya terhadap

¹⁴Abdullah nsih Ulwan, Pedoman Pendidikan anak Dalam Islam, terjemah Saefulah Kamalie & Heri Noer Ali, (Semarang: As-Syifa, 1981) hlm, 324.

pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.¹⁵

Selain itu, dapat diketahui bahwa lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seseorang, dan orang tua merupakan kunci dalam pembinaan pendidikan seseorang. Dimana pendidikan pertama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai keagamaan.¹⁶ Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat menentukan seseorang dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu keluarga juga menjadi salah satu faktor seseorang memiliki sifat pendiam, nakal, pemarah, dan sebagainya.

Selain itu keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan yang sinergis dalam diri anak. Dimana hal telah dijelaskan dalam QS. Lukman ayat 13 yang mengisahkan tentang peran orang tua dalam penanaman akidah kepada anak.¹⁷

Firman Allah Swt. (QS. Luqman : 13).¹⁸

¹⁵ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, Terjemah Bergman Sitorus (Cet IV Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 104.

¹⁶Uswatul Rahmi, "Pola Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Islam", *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Sarussalam Banda Aceh, 2018, hlm. 52.

¹⁷Anifatul Khuroidatun Nisa, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Syari'ah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 21.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Op Cit* hlm. 412.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Oleh karena itu melalui ayat tersebut dapat dimengerti bahwa peran keluarga sangat penting, sebab melalui keluarga seseorang mampu mengenal dirinya dan mengenal Tuhan nya, serta agamanya. Dengan penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah secara disiplin, dan membentuk kepribadian sebagai seseorang yang beriman tentulah sangat penting dalam membentuk terwujudnya pribadi-pribadi yang religius.

2. Teman sebaya

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh baik dalam kepribadin dan tingkah laku, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kelompok mana ia bergaul atau berteman, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan maupun problema yang mereka hadapi.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, dalam Islam sebelumnya telah dijelaskan bagaimana agar seseorang dapat senantiasa melakukan hal-hal positif salah satunya yakni dengan cara berkumpul bersama orang-orang yang Shalih.

Firman Allah Swt (QS.At-Taubah : 119).¹⁹

أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٩)

Firman Allah Swt (QS. Al-Kahfi : 28)

Melalui kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial kita diperintahkan Allah Swt, untuk senantiasa bersama dan bergaul dengan orang-orang yang benar yakni orang-orang yang dapat mengajak dan mengarahkan kita pada hal-hal yang positif, karena peran lingkungan sangat berkaitan serta memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang.

3. Masyarakat

Sebagai makhluk sosial manusia bisa dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya baik secara positif maupun negatif. Karena manusia disamping memiliki potensi baik manusia juga bisa membawa berbagai konsekuensi negatif.²⁰

Firman Allah Swt. (QS. Asy-Syams : 7-10).²¹

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia tentang adanya dua kecenderungan dalam jiwa manusia yang Allah Swt berikan kepada setiap hambanya untuk menentukan jalannya masing-masing, yaitu dua jalan berupa

¹⁹Ibid, hlm. 189.

²⁰Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid 1*,(Yogyakarta:LKis Cemerlang), hlm. 80.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Op Cit*, hlm. 595.

jalan kebaikan dan jalan keburukan, dan Allah juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beruntung yang menyucikan jiwanya dengan jalan ketakwaan yakni dengan melakukan hal-hal positif yang telah Allah perintahkan kepada hamba-hambanya.

Oleh karena itu dengan dua potensi ini maka manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya akan bisa menjadi manusia yang baik bernilai dan menduduki derajat yang tinggi.²²

Selain itu sebaliknya manusia juga bisa menduduki keburukan moral, sikap dan perilaku yang sangat rendah dan menjadi orang yang merugi serta menyebabkan kerusakan sekaligus kesusahan bagi orang lain.²³

Firman Allah (QS.Al-A'raf : 179).²⁴

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِطْعَامِ بَلٍ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia selain dapat melakukan hal positif ia juga memiliki kecendrungan melakukan hal negatif. Yaitu dengan memahami isi kandungan pada ayat tersebut yang menjelaskan tentang bagaimana kondisi manusia diberi perumpaan sebagai binatang ternak dan sebagai penghuni neraka Jahannam, disebabkan mereka lalai dan tidak menggunakan hati, akal, dan telinganya untuk memahami ayat-ayat Allah Swt.

²² Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Op Cit*, hlm.80.

²³ *Ibid* hlm. 80

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Op Cit*, hlm. 174